

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, pasar saham merupakan instrumen penting dalam suatu perusahaan. Kinerja perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh kinerja pasar saham. Kekuatan pasar saham mendorong perusahaan untuk meningkatkan perhatian perusahaan tidak hanya berfokus pada laba usaha, tetapi juga perusahaan mulai memperhatikan keinginan *stakeholder* sebagai pihak yang memiliki kepentingan dalam keberlangsungan perusahaan dan pengguna laporan keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait resiko dan ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian (GRI, 2006).

Elkington (1997) dalam Widiyanto dan Andri (2011) mengatakan bahwa terdapat perubahan paradigma dalam dunia usaha, yang selama ini berasal dari *profit oriented only*, kemudian menjadi berorientasi pada tiga hal yang sering disebut

dengan *Tripple-P Bottom Line*. Beralihnya orientasi kepada ketiga hal tersebut merupakan usaha yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mencapai *sustainability development*, melalui aktivitas-aktivitas operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan keuntungan (*profit*), bumi (*planet*), dan manusia (*people*).

Keberadaan perusahaan memang tidak bisa lepas dari lingkungan dimana mereka berada. Namun perusahaan sering kali mengabaikan kaitan antara lingkungan dan kegiatan perusahaan. Tingkat pencemaran lingkungan menjadi semakin parah akibat dari kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dan yang ditimbulkan oleh aktivitas industri ketika memperoleh bahan baku, proses produksi, maupun hasil produksi. Fakta yang terjadi saat ini di Indonesia, kebakaran hutan dan lahan tidak semakin berkurang dan belum tentu akan berkurang di masa-masa yang akan datang. Bahkan tercatat dalam sejarah peradaban manusia bahwa fenomena kebakaran di dunia pada abad modern ini, justru memunculkan masalah baru yakni akumulasi polusi asap (*haze*) di atmosfer dan membawa kerugian material bahkan nyawa. Penyebab utama munculnya masalah tersebut sebagian besar karena aktivitas perusahaan pada saat mengumpulkan bahan baku, menyiapkan lahan untuk perkebunan, hutan tanaman industri, atau perladangan.

Fenomena kebakaran lahan dan hutan terjadi tiap tahun yang mengakibatkan kabut asap berkepanjangan hingga ke Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2013, kebakaran lahan yang terjadi adalah akibat dari aktivitas salah satu perusahaan asal Malaysia yaitu PT Adei Plantation and Industry (GoRiau.com, 2014). Pada

27 Maret 2014, DetikNews (2014) melansir pernyataan Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang menyatakan bahwa terdapat 100 orang dan 1 korporasi yaitu PT NSP yang merupakan tersangka pembakaran lahan. Bahkan berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sebanyak 45 perusahaan perkebunan dan Hutan Tanaman Industri (HTI) juga terindikasi terlibat pembakaran lahan.

Sejak bulan April tahun 2012, pemerintah telah meresmikan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Dalam pasal 6 disebutkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perusahaan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Dijelaskan pula pada pasal 7 bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Untuk menanggapi aturan tersebut, perusahaan telah meningkatkan pengungkapan lingkungannya baik dalam laporan tahunan (*annual report*) serta laporan pengungkapan lingkungan yang berdiri sendiri atau laporan keberlanjutan (*sustainability reports*) (Gladia, 2013). Dengan disusunnya suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan serta standar pengungkapan akuntansi lingkungan berbasis laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) perusahaan diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pencegahan kerusakan lingkungan serta memikirkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan.

Adanya informasi *environmental performance* yang baik dan diungkapkannya *hard environmental disclosure* dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara

perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada para *stakeholder*. Perusahaan dapat membangun *image* yang mencerminkan bahwa perusahaan telah bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. *Environmental performance* yang baik dan diungkapkannya item-item *hard environmental disclosure* juga menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan pertimbangan tersebut maka investor cenderung akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan tingkat *hard environmental disclosure* yang tinggi karena investor yakin bahwa hal tersebut dapat diperoleh jika perusahaan telah memiliki kinerja ekonomi yang baik pula. Semakin baik *environmental performance* dan semakin tinggi tingkat *hard environmental disclosure* dalam laporan tahunan maka semakin banyak investor yang akan menanamkan modal dan berimplikasi pada peningkatan *return* saham.

Bukti empiris sebelumnya memberikan hasil yang beragam pada hubungan antara kinerja lingkungan perusahaan, tingkat pengungkapan lingkungan dan implikasinya pada saham perusahaan. Suratno, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *environmental performance* juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*. Penelitian tersebut juga dibenarkan oleh Anggraini (2008) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dan *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sukanto (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR-social, CSR-environment dan CSR-*

economy) terhadap *stock return* pada perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan yang hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dari lingkungan, ekonomi dan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*.

Sedangkan dalam penelitian Brammer, *et al.* (2005) meneliti hubungan antara *corporate social performance* dan *financial performance* yang diukur dengan *stock return*. *Environment* dan *employment* berkorelasi negatif dengan *return*, sedangkan *community* berkorelasi positif. Fiori, *et al.* (2007) meneliti CSR yang berkaitan dengan reaksi investor dan memproksi kinerja perusahaan menggunakan *stock price*. Hasil empirisnya menunjukkan CSR tidak signifikan mempengaruhi *stock price*. Penelitian tentang pengaruh pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan dengan *return* saham perusahaan juga telah dilakukan oleh Akhir (2010) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja saham.

Hasil penelitian-penelitian yang tidak konsisten ini menyebabkan penulis ingin menguji kembali *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *return* saham. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2008) dan Sukanto (2012), namun lebih memfokuskan pada pengaruh *environmental performance* dan *hard environmental disclosure* terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh *Environmental Performance* dan *Hard Environmental Disclosure* Terhadap *Return Saham*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *hard environmental disclosure* berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang ada, diantaranya:

1. Penulis hanya menggunakan variabel *environmental performance* dan *hard environmental disclosure* terhadap pengungkapan *return* saham.
2. Dalam penelitian ini, pembatas data dan informasi yaitu seluruh jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) tahun 2009-2013.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* dan *hard environmental disclosure* terhadap *return* saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan merupakan sebuah aplikasi dari teori yang telah didapatkan oleh penulis dalam dunia perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan, *stakeholder*, dan calon investor, terutama sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan sehubungan dengan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Sebagai bacaan yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.